

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini persaingan dalam dunia bisnis terus meningkat dan semakin kuat. Bahkan saat ini persaingan bukan hanya dengan perusahaan domestik namun juga dengan banyak perusahaan luar negeri. Maka diperlukan kesiapan perusahaan untuk menghadapi hal tersebut.

Perusahaan yang tidak mampu mengelola dan mengembangkan kinerjanya dengan baik akan mengalami kemunduran karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain. Namun bagi perusahaan yang telah mempunyai bisnis yang kuat dan berpengalaman bisa mendapatkan keuntungan dari perkembangan perekonomian tersebut (Sakirno, 2011).

Untuk memaksimalkan semua ini, perusahaan tentu membutuhkan tambahan modal untuk kegiatan operasionalnya. Dana berdasarkan sumbernya dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu dana internal dan dana eksternal. Dana internal merupakan dana dari pemilik perusahaan yang diinvestasikan sejak awal perusahaan berdiri dan juga bisa berupa laba tahun berjalan yang dicadangkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan dana eksternal yaitu dana yang didapat dari luar perusahaan, dapat berupa modal pemilik perusahaan, pihak pengambil bagian dalam perusahaan, dan hutang dari kreditur. Selain itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan agar pengelolaan dilakukan secara professional adalah dengan adanya penyajian laporan keuangan.

Laporan keuangan ialah laporan yang berisi hasil akhir pencacatan pada periode tertentu yang menunjukkan kondisi finansial suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada suatu periode tertentu. Fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi terkait laba perusahaan karena informasi laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak-pihak terkait terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan (Sriwedari, 2012).

Selain itu penyusunan laporan keuangan merupakan kewajiban yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Hal ini disebabkan karena disusunnya laporan keuangan berfungsi untuk mengukur tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas atau berfungsi sebagai bahan penilaian perusahaan lain terhadap perusahaan kita (Wiyadi & dkk, 2017).

Namun demikian dalam penyajian laporan keuangan, tidak sedikit manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka – angka. Tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang disebut dengan *earnings management* atau manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh

pihak manajemen untuk mengatur, merekayasa laba untuk tujuan tertentu (Aulia, 2017).

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Dina, 2017). Pada intinya, *earnings manajemen* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam merekayasa laporan keuangan sebagai bahan informasi dengan tujuan mengelabui investor.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer sebagai pilihan kebijakan akuntansi dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang spesifik. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tersebut adalah laporan yang telah dimanipulasi manajemen untuk memaksimalkan *utility* dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Ningsih, 2017). Maka usaha manajer dalam melakukan manajemen laba ini adalah salah satu sikap yang negatif. Sebab dengan melakukan hal tersebut ada pihak eksternal yang dirugikan, contohnya investor.

Tindakan manajer dalam melakukan praktik *earnings manajemen* merupakan rahasia yang dilakukan oleh perusahaan. Namun praktik tersebut dianggap sebagai sebuah kecurangan karena manajer bisa saja menutupi fakta dalam laporan keuangan yang sebenarnya merupakan informasi bagi publik atau masyarakat umum. Maka manajemen laba sering dipandang negatif terutama menurut para akuntan.

Manajemen laba diartikan sebagai sebuah cara untuk memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk

memenuhi target laba (Heri, 2015). Manajer menggunakan kreativitas dalam merubah atau mengatur transaksi dalam laporan keuangan. Hal itu bertujuan agar terlihat terkesan dan dapat mempengaruhi para pihak tertentu yang hanya bergantung pada informasi dalam laporan keuangan saja.

Contoh kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersalahkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain.

Laporan “keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang

dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian” yang lebih besar (Indra & Mertha, 2021).

Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan di Indonesia berpedoman kepada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Fungsi peraturan tersebut dibutuhkan oleh manajemen sebagai penilaian dan perkiraan. Hal ini memberikan manajemen fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan telah diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Mengenai peraturan perpajakan terutama pajak penghasilan telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 mengenai aturan akuntansi pajak penghasilan yang menjelaskan tentang aset pajak tangguhan (*Deferred Tax Asset*) dan beban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*).

Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang (Pindiharti, 2011). Pajak tangguhan merupakan dampak pajak penghasilan (PPh)

di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer atau waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa mendatang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu (Limena, 2015). Dampak atas PPh di masa yang datang tersebut perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan dalam neraca maupun laba rugi. Bila dampak pajak penghasilan tidak disajikan dalam laporan keuangan bisa saja dapat merugikan terutama bagi investor yang ingin mengetahui dengan jelas keadaan keuangan perusahaan

Pajak tangguhan dapat dipahami dari sudut pandang akuntansi sebagai aset atau liabilitas. Aset pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets*) adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi; perbedaan temporer yang boleh dikurangkan; dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Maka aset pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets*) merupakan pemulihan pajak penghasilan pada masa yang akan datang.

Liabilitas pajak tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*) adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak (Dewi, 2017). Liabilitas pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan terutang pada periode yang mendatang.

Pengakuan aset pajak tangguhan didasarkan fakta bahwa adanya kemungkinan pemulihan aset yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih kecil atau besar. Apabila terjadi pembayaran pajak lebih kecil pada masa yang akan datang maka berdasarkan standar akuntansi keuangan

diakui sebagai suatu aset. Jika pembayaran pajak lebih besar pada masa yang akan datang maka akan diakui sebagai suatu kewajiban atau liabilitas (Timuriana & Muhammad, 2015).

Manajemen sebagai pihak yang diberi tanggungjawab sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. (Sosiawan, 2012) mengatakan bahwa pengelolaan laba yang timbul dari adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan modifikasi laba, sehingga informasi laba dalam laporan keuangan akan menunjukkan nilai yang memberikan efek puas kepada investor atas kinerja manajemen dalam suatu perusahaan.

Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait

Praktik *earnings management* banyak dilakukan oleh manajer untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tentunya banyak perusahaan yang melakukan hal hal tersebut, seperti pada perusahaan industri, manufaktur, perbankan, real estate, dan perusahaan lainnya. Motivasi lain dalam melakukan manajemen laba adalah usaha untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang diperoleh perusahaan.

Pajak dalam manajemen laba merupakan salah satu motivasi yang paling diperhatikan manajemen untuk mengorganisir laba perusahaan. Manajemen biasanya cenderung untuk menghindari pembayaran pajak kepada pemerintah, karena manajemen cenderung berfikir bahwa pajak merupakan beban bagi perusahaan yang harus diminimalisir dengan pertimbangan bahwa perusahaan tidak mendapatkan manfaat atas hal tersebut.

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. juga bisa saja melakukan praktik manajemen laba. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) bergerak dalam bidang makanan olahan, bumbu, minuman, kemasan, minyak goreng, pabrik gandum dan pabrik pembuatan karung tepung, dan sebagainya. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma dengan memulai usaha di bidang makanan ringan dan merubah namanya pada tahun 1994 dengan PT Indofood Sukses Makmur. Saat ini Indofood memiliki beberapa grup stakeholdernya seperti grup bogasari, grup agribisnis, grup distribusi, dan lain sebagainya.

Menurut Lawe anasta dalam penelitiannya (Anasta, 2015), menunjukkan bahwa secara parsial Kewajiban Pajak Tangguhan(*deferred tax liabilities*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Aktiva Pajak Tangguhan (*deferred tax asset*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan secara simultan Aktiva Pajak Tangguhan (*deferred tax asset*) dan Kewajiban Pajak Tangguhan(*deferred tax liabilities*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian lainnya yang ditulis oleh Rizky Fauziah (Fauziah, 2020), bahwa *deferred tax asset* ini menjadi salah satu faktor penentu atau indikator manajemen laba, dimana hasil penelitiannya menunjukkan jika jumlah *deferred tax asset* semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba. Sedangkan untuk *deferred tax liabilities*, tidak menjadi faktor penentu atau indikator manajemen laba yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa naik atau turunnya *deferred tax liabilities* tidak mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba

Adapun data yang menunjukkan *Deferred Tax Assets*, *Deferred Tax Liabilities*, dan *Earning Management* sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
***Perkembangan Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities, dan Earning Management di PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode 2012-2021***

Tahun	<i>Deferred Tax Asset</i> (X1) (%)		<i>Deferred Tax Liabilities</i> (X2) (%)		<i>Earning Management</i> (Y) (%)	
2012	5,76	↑	12,21	↑	12,38	↑
2013	7,97	↑	11,46	↓	7,27	↓
2014	10,13	↑	10,53	↓	6,91	↓
2015	13,29	↑	13,61	↑	14,92	↑
2016	13,04	↓	10,59	↓	11,04	↓
2017	13,53	↑	10,10	↓	14,64	↑
2018	11,83	↓	8,89	↓	17,89	↑
2019	10,59	↓	7,84	↓	-8,63	↓
2020	7,74	↓	6,89	↓	8,59	↑
2021	6,12	↓	7,88	↑	14,99	↑

Sumber : data diolah dari laporan keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan *Deferred Tax Asset* dan *Deferred Tax Liabilities* terhadap *Earning Management* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan menjadi sebesar 5,76 dan *Deferred Tax Liabilities* mengalami peningkatan menjadi 12,21 dan *Earning Management* mengalami peningkatan menjadi sebesar 12,38.

Pada tahun 2013, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan menjadi sebesar 7,97. Kemudian, *Deferred Tax Liabilities* dan *Earning Management* mengalami penurunan masing-masing menjadi sebesar 11,46 dan 7,27. Pada tahun 2014, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan menjadi sebesar 10,13. Kemudian, *Deferred Tax Liabilities* dan *Earning Management* mengalami penurunan masing-masing menjadi sebesar 10,53 dan 6,91.

Pada tahun 2015, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan menjadi sebesar 13,29 dan *Deferred Tax Liabilities* mengalami kenaikan menjadi sebesar 13,61 diikuti oleh *Earning Management* yang mengalami kenaikan menjadi sebesar 14,92. Namun pada tahun 2016, *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan *Earning Management* mengalami penurunan masing – masing menjadi sebesar 13,04; 10,59; dan 11,04. Pada tahun 2017, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan menjadi sebesar 13,53 dan *Deferred Tax Liabilities* mengalami penurunan menjadi sebesar 10,10 diikuti oleh *Earning Management* yang mengalami kenaikan menjadi sebesar 14,64.

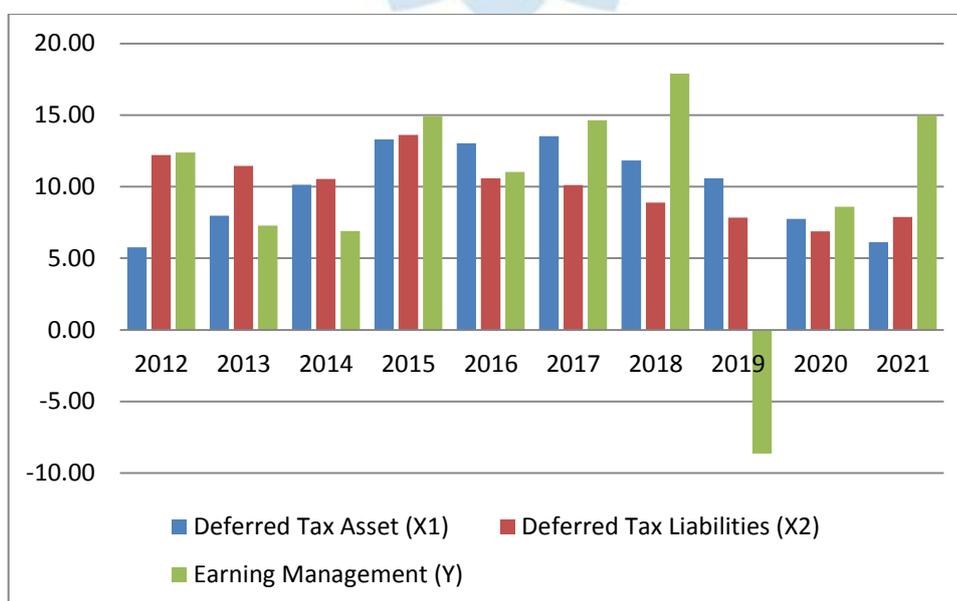
Pada tahun 2018, *Deferred Tax Asset* dan *Deferred Tax Liabilities* sama-sama mengalami penurunan masing – masing menjadi sebesar 11,83 dan 8,89 sedangkan *Earning Management* mengalami kenaikan menjadi sebesar 17,89.

Pada tahun 2019, *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan *Earning Management* mengalami penurunan masing – masing menjadi sebesar 10,59; 7,84, dan -8,63.

Pada tahun 2020, *Deferred Tax Asset* mengalami kembali penurunan menjadi sebesar 7,74, begitupun dengan *Deferred Tax Liabilities* yang juga mengalami penurunan menjadi sebesar 6,89 dan diikuti oleh *Earning Management* yang mengalami kenaikan menjadi sebesar 8,59. Pada tahun 2021, *Deferred Tax Asset* mengalami penurunan menjadi sebesar 6,12, sedangkan *Deferred Tax Liabilities* dan *Earning Management* sama-sama mengalami kenaikan masing-masing menjadi sebesar 7,88 dan 14,99.

**Grafik 1.1**

**Perkembangan *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan *Earning Management* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode 2012 – 2021**



Sumber : Data diolah dari laporan keuangan Tahunan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan tingkat pertumbuhan *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities*, dan *Earning Management* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2012 hingga 2021. Bisa dilihat pada *Deferred Tax Asset* mengalami fluktuasi. Namun kenaikan dengan nilai yang cukup tinggi pada tahun 2017. Pada *Deferred Tax Liabilities* mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Namun pada tahun 2015 *Deferred Tax Liabilities* mengalami kenaikan yang lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Pada *Earning Management* juga mengalami mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Kenaikan tertinggi pada *Earning Management* terjadi pada tahun 2018 dan dengan nilai terendah ditunjukkan pada tahun 2019.

Berdasarkan data-data yang sudah didapat, ditemukan beberapa data yang tidak sejalan dengan teori yang ada. Ketidaksesuaian tersebut terdapat pada tahun 2013, 2014, 2017 dan 2021 secara parsial dan pada tahun 2018 dan 2020 secara simultan. Oleh karena itu penulis memilih variabel-variabel tersebut untuk digunakan dalam penelitian.

Berkenaan dengan uraian dari pokok bahasan berikut, dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul Pengaruh *Deferred Tax Asset* dan *Deferred Tax Liabilities* Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode 2012-2021)

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, peneliti berpendapat bahwa angka *Deferred Tax Asset* tampaknya memiliki korelasi dengan *deferred tax expense*, yang mana keduanya juga diduga berpengaruh kepada *Earning Management* yang dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya, peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Deferred Tax Asset* secara parsial terhadap *Earning Management* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2012 – 2021?
2. Bagaimana pengaruh *Deferred Tax Liabilities* secara parsial terhadap *Earning Management* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2012 – 2021?
3. Bagaimana pengaruh *Deferred Tax Asset* dan *Deferred Tax Liabilities* secara simultan terhadap *Earning Management* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2012 – 2021?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Deferred Tax Asset* secara parsial terhadap *Earning Management* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2012 – 2021;

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Deferred Tax Liabilities* secara parsial terhadap *Earning Management* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2012 – 2021;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Deferred Tax Asset* dan *Deferred Tax Liabilities* secara simultan terhadap *earnings management* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2012 – 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik maupun secara praktis bagi semua kalangan yang membutuhkan, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Deferred Tax Asset* dan *Deferred Tax Liabilities* terhadap *Earning Management* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2012 – 2021;
  - b. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan *Earning Management*;
  - c. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tentang *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan *Earnings management*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai masukan dalam perilaku manajemen dalam hal manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen;

- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi perusahaan yang berkaitan dengan perencanaan biaya dan pendapatandalampencapaian tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba;
- c. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan dapat menjadi referensi terkait pengukuran terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan;
- d. Bagi investor diharapkan dapat mempermudah dalam pengambilan keputusan dan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan;
- e. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.